

## Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Tahap Identifikasi yang Mendalam dalam Kerangka UbD

Oselly Tesselonika Napitupulu<sup>1</sup>, Raras Cahyaningrum<sup>2</sup>, Zuhru Fatun Nafisah<sup>3</sup>, Daniel Dongan Parulian<sup>4</sup>, Arif Rahman Hakim<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Indraprasta PGRI

### INFO ARTICLES

#### Key Words:

*Understanding by Design; backward design; meaningful learning; learning objectives; Indonesian education.*



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** 21st-century education requires learning that goes beyond content mastery, emphasizing critical thinking, deep understanding, and the application of knowledge in real-life contexts. Understanding by Design (UbD) is an innovative approach that promotes meaningful and purposeful learning through a backward design model—starting with identifying desired results, planning assessments, and designing learning activities aligned with the goals. This paper explores the initial stage of UbD, namely “Identify Desired Results,” through a literature review focusing on its application in the Indonesian educational context. The findings suggest that clear, contextual, and student-centered goal-setting significantly enhances learning effectiveness. Moreover, UbD supports differentiated instruction, character development, and the realization of the Pancasila Student Profile. Teachers play a vital role as designers, facilitators, and assessment managers, contributing to relevant, engaging, and sustainable learning experiences.

**Abstrak:** Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konten, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemahaman mendalam, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Salah satu pendekatan inovatif yang mendukung tercapainya pembelajaran bermakna dan terarah adalah Understanding by Design (UbD). Pendekatan ini menitikberatkan pada perancangan pembelajaran dengan model backward design, dimulai dari penetapan tujuan akhir, perencanaan asesmen, hingga penyusunan aktivitas pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tahapan awal dalam kerangka UbD, yaitu Identify Desired Results, melalui studi literatur yang mengulas implementasi UbD dalam konteks pendidikan Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan identifikasi tujuan yang jelas, kontekstual, dan sesuai kebutuhan peserta didik, berdampak positif terhadap efektivitas proses belajar. Selain itu, pendekatan UbD mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, serta pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Peran guru sebagai perancang, fasilitator, dan pengelola penilaian menjadi kunci keberhasilan penerapan UbD dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan.

**Correspondence Address:** Jln. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13760, Indonesia e-mail: [osellytessanapit@gmail.com](mailto:osellytessanapit@gmail.com)

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Napitupulu, O. T., Cahyaningrum, R., Nafisah, Z. F., Parulian, D. D., & Hakim, A. R. (2025). *Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tahap identifikasi yang mendalam dalam kerangka UbD*. Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 103-108.

**Copyright:** Oselly Tesselonika Napitupulu, Raras Cahyaningrum, Zuhru Fatun Nafisah, Daniel Dongan Parulian, & Arif Rahman Hakim. (2025)

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Sebagai bagian dari warisan budaya bangsa dan prinsip-prinsip Pancasila, pendidikan terus berlangsung tanpa henti untuk memastikan terciptanya kualitas yang berkelanjutan, dengan tujuan utama untuk membentuk generasi masa depan (Sujana, 2019). Pendidikan berfungsi membentuk karakter, kompetensi, dan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan dan kemajuan bangsa (Rahima, 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara efektif, efisien, dan berkualitas.

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk merancang pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan terarah. Salah satu pendekatan perencanaan pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar adalah *Understanding by Design (UbD)*, yang dikembangkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe.

UbD merupakan model perencanaan kurikulum yang menggunakan pendekatan *backward design*, yaitu dimulai dengan penetapan tujuan akhir pembelajaran, kemudian merancang asesmen yang sesuai, dan terakhir menyusun aktivitas pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut (Wiggins & McTighe, 2005). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam pembelajaran selaras dan berfokus pada pencapaian pemahaman yang mendalam, bukan sekadar penguasaan fakta atau hafalan.

Tahap pertama dalam kerangka UbD adalah *Identify Desired Results* atau tahap identifikasi hasil yang diharapkan. Tahap ini merupakan pondasi penting dalam proses perancangan pembelajaran karena menentukan arah, fokus, dan kedalaman materi yang akan disampaikan. Dalam tahap ini, guru diharapkan mampu mengidentifikasi kompetensi inti, indikator keberhasilan, serta makna penting dari pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan konteks kebutuhan peserta didik dan tujuan jangka panjang dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Identifikasi yang mendalam memungkinkan guru untuk menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan bermakna. Hal ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran karena setiap aktivitas dan asesmen yang dirancang akan benar-benar mengarah pada pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, tahap ini juga mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi yang memperhatikan keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, serta menjadi fondasi dalam membangun karakter dan kompetensi abad 21 melalui penguatan profil pelajar Pancasila.

Pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan belajar menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi. Hal ini akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar yang tidak optimal. Beberapa faktor yang mendorong terlaksananya pembelajaran berkualitas antara lain kejelasan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, dan cara evaluasi yang diterapkan oleh guru. Menurut Suyanto dan Sudjana (2020), kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh bahan ajar yang digunakan, tetapi juga oleh cara pengajaran yang diterapkan oleh guru (Suyanto & Sudjana, 2020). Lebih lanjut, Sujiono (2022) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran pada jenjang sekolah dasar sangat penting karena merupakan landasan untuk pembelajaran pada tingkat yang lebih tinggi (Sujiono, 2022). Oleh karena itu, guru perlu mengambil langkah konkret untuk mengembangkan kualitas pendidikan bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran di Indonesia sering kali mengalami kendala, seperti kurangnya integrasi antara tujuan pembelajaran, asesmen, dan rancangan langkah kegiatan, sehingga sulit mencapai tujuan pembelajaran dan berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran (Lestari, 2018). Pendekatan pembelajaran menggunakan Understanding by Design (UbD) yang dikembangkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe merupakan pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dengan memberikan struktur yang jelas. Pendekatan UbD menawarkan kerangka pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada rancangan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai terlebih dahulu, kemudian merancang penilaian yang sesuai, dan terakhir mensinkronkan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian tujuan belajar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menyusun artikel yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tahap identifikasi yang mendalam dalam kerangka UbD. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara lebih terstruktur dan terfokus pada pencapaian hasil belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis dan mengevaluasi penerapan Understanding by Design (UbD) dalam perencanaan pembelajaran. Dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar UbD serta implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif mengenai efektivitas UbD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya. Data yang diperoleh dari studi literatur dianalisis secara tematik untuk menarik kesimpulan yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

Pendekatan Understanding by Design (UbD) berfokus pada perencanaan pembelajaran yang terstruktur dengan jelas. Dalam penerapannya, guru diharuskan untuk terlebih dahulu menyusun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian menentukan evaluasi pembelajaran, dan terakhir menyusun langkah-langkah pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Konsep pembelajaran ini sering disebut juga sebagai Backward Design atau desain pembelajaran mundur, yang bertolak belakang dengan model pembelajaran tradisional yang biasanya menempatkan evaluasi di akhir perancangan rencana pembelajaran. Pendekatan UbD terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) Identify Desired Results, (2) Determine Acceptable Evidence, dan (3) Plan Learning Experiences and Instruction (Grant, 2005).

Pada tahap pertama, yaitu Identify Desired Results, guru melakukan identifikasi hasil yang diharapkan dapat tercapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan konteks dan kondisi peserta didik, termasuk capaian pembelajaran, tahap perkembangan siswa, dan kebutuhan belajar mereka. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan hati-hati, memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga kemampuan identifikasi guru sangat mempengaruhi keberhasilan tahap ini. Perumusan tujuan yang tepat akan mempengaruhi kualitas tahap-tahap berikutnya. Untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, guru bisa memberikan pertanyaan awal atau asesmen diagnostik yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

## Strategi Implementasi UbD di Sekolah

Implementasi UbD sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, prinsip UbD sudah mulai diterapkan. Sebelum memulai penerapan UbD, guru terlebih dahulu melakukan asesmen kemampuan peserta didik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Data yang diperoleh mengenai kemampuan peserta didik digunakan sebagai acuan dalam merancang proses belajar, memilih model pembelajaran, pendekatan yang digunakan, serta pemilihan media dan bahan ajar. UbD menekankan keterlibatan peserta didik sebagai partisipan aktif, dengan pendekatan student-centered yang memastikan bahwa pembelajaran berfokus pada kebutuhan dan keterlibatan siswa.

Menurut Indrawati dalam Anggina Resa (2023), Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran yang beragam, memberikan waktu bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru diberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, yang pada gilirannya memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan UbD bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mendalam peserta didik dengan mengajak mereka lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif, tidak hanya menjadi pusat proses pembelajaran (teacher-centered), tetapi juga menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered).

Pada pengimplementasian Kurikulum Merdeka dengan pendekatan UbD, guru melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan dan potensi peserta didik. Guru kemudian menetapkan tujuan pembelajaran, merancang evaluasi, dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan prinsip backward design. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya berfokus pada proyek atau hasil akhir, tetapi juga pada perubahan sikap dan karakter peserta didik, seperti kemampuan bergotong royong, berpikir kritis, dan kreativitas tinggi. Dengan pendekatan UbD, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keberanian berpikir mandiri, semangat belajar yang baik, rasa percaya diri, sikap optimis, dan kemampuan menerima hasil baik atau buruk dari proses belajar.

## Peran Guru dalam Implementasi UbD

Pendekatan UbD menawarkan kerangka yang jelas dan sistematis untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, guru sebagai eksekutor memiliki peran yang sangat besar dalam memastikan bahwa pendekatan UbD diterapkan dengan tepat dan efisien. Berikut adalah beberapa peran kunci guru dalam implementasi UbD:

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran Berorientasi Tujuan  
Guru harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan melakukan identifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan oleh peserta didik. Dengan pendekatan UbD, guru merancang penilaian dan aktivitas pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang hendak dicapai (Trianto, 2018). Guru bertugas untuk memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan mendukung pencapaian tujuan tersebut.
2. Guru sebagai Fasilitator dan Motivator  
Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung keterlibatan dan peran aktif seluruh peserta didik. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan prinsip UbD, guru dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang menarik, memberikan umpan balik yang membangun, dan membantu siswa memahami serta menginternalisasi pembelajaran dengan lebih baik (Rinaldi, 2020). Pembelajaran yang relevan dengan konteks dan pengalaman peserta didik akan memberikan kesan mendalam dan mempengaruhi capaian hasil belajar mereka.
3. Guru sebagai Pengelola Penilaian yang Fokus pada Capaian Tujuan Belajar  
Guru bertanggung jawab untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi penilaian yang berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam kerangka UbD tidak hanya untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan melakukan refleksi dan evaluasi, guru dapat memperbaiki pembelajaran di

masa yang akan datang, mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajar, dan meningkatkan hasil belajar mereka (Yulianto & Anisa, 2019).

Dengan penerapan UbD, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih terstruktur, relevan, dan bermakna, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman mendalam dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di abad 21. Peran aktif guru sebagai perancang, fasilitator, dan pengelola penilaian sangat penting dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan Understanding by Design (UbD), khususnya tahap Identify Desired Results, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan terfokus pada hasil akhir yang diinginkan, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur, relevan, dan bermakna bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Backward Design yang mengutamakan perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan penetapan tujuan, diikuti oleh penilaian yang tepat, dan aktivitas yang mendukung tujuan tersebut. Implementasi UbD dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Meskipun demikian, tantangan terkait keterbatasan waktu dan sumber daya tetap ada, yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan penerapan UbD di sekolah-sekolah dengan kondisi berbeda.

Penelitian ini menyarankan agar lebih banyak penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi UbD dalam konteks yang lebih luas dan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggali dampak UbD terhadap pengembangan karakter dan sikap sosial siswa, serta mengeksplorasi bagaimana guru di daerah dengan keterbatasan sumber daya dapat mengimplementasikan UbD dengan lebih efektif. Secara keseluruhan, pendekatan UbD terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan arah yang jelas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang lebih bermakna.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Arif, M.Pd., selaku dosen pembimbing artikel, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing penulis dalam menyusun dan menyempurnakan artikel ini hingga selesai. Bimbingan beliau sangat berarti dalam memperdalam pemahaman penulis terhadap topik yang diangkat serta dalam meningkatkan kualitas penulisan secara keseluruhan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Yogi Wiratomo, selaku dosen mata kuliah Perancangan dan Pengembangan Kurikulum, yang telah memberikan banyak inspirasi, wawasan, dan dorongan dalam memahami konsep-konsep kurikulum secara komprehensif. Pemikiran dan arahan beliau menjadi bekal berharga bagi penulis dalam merancang dan mengembangkan ide-ide yang dituangkan dalam artikel ini.

Akhir kata, penulis berharap segala kontribusi dan dukungan yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di masa mendatang.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Anggina, R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Grant, W., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Expanded 2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Lestari, D. (2018). Hambatan implementasi pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 80–89.
- Mayer, R. E. (2005). Cognitive theory of multimedia learning. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge handbook of multimedia learning* (pp. 31–48). New York, NY: Cambridge University Press.
- Rahima. (2022). Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 101–108.
- Rinaldi, Y. (2020). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 4(1), 55–63.
- Schunk, D. H. (2004). *Learning theories: An educational perspective* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Sujana, I. M. (2019). Pendidikan sebagai fondasi kemajuan bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(1), 12–18.
- Sujiono, Y. (2022). Kualitas pembelajaran di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 23–30.
- Suyanto, & Sudjana. (2020). Strategi pembelajaran yang efektif di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 45–53.
- Trianto. (2018). *Desain pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wilson, G., & Stacey, E. (2004). Online interaction impacts on learning: Teaching the teachers to teach online. *Australasian Journal of Educational Technology*, 20(1), 33–48. <http://dx.doi.org/10.14742/ajet.1366>
- Yulianto, A., & Anisa, R. (2019). Peran penilaian autentik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 34–42.